SANGIA : JURNAL PENELITIAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGY RESEARCH)
Volume 8 No. 2 Desember 2024
ISSN: 2613-8999 **E-ISSN:** 2654-3524

IDENTIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGI PADA CERUK LOKO LEMO DI DESA POREHU

(IDENTIFICATION OF ARCHAEOLOGICAL REMAINS IN THE LOKO LEMO NICHE IN POREHU VILLAGE)

La Ode Aspin[1], Selah[2], Abdul Alim[3]
[1,2,3]Universitas Halu Oleo
[1]aspinfibuho@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa Holosen, manusia sudah mulai mengenal tempat tinggal dengan memanfaatkan gua atau ceruk sebagai tempat berlindung dari serangan musuh, binatang buas atau bencana alam. Selain sebagai tempat hunian sering kali juga dimanfaatkan sebagai tempat penguburan. Saat ini, gua atau ceruk tersebut menjadi tinggalan arkeologi yang dinilai sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Salah satu Wilayah di Indonesia khususnya Sulawesi Tenggara, yang juga terdapat banyak tinggalan arkeologinya ialah Kolaka Utara. Salah satunya adalah tinggalan arkeologi prasejarah yaitu Ceruk Loko Lemo. Ceruk Loko Lemo adalah tinggalan arkeologi prasejarah yang terletak di Desa Porehu Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara, dengan kondisi situs yang tidak terawat namun memiliki tinggalan arkeologi yang sangat penting untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tinggalan arkeologi yang ada di Ceruk Loko Lemo dan fungsi Ceruk Loko Lemo. Penelitian ini menggunakan Teori Sejarah Budaya dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat tinggalan arkeologi yang ditemukan yaitu fragmen gerabah, fragmen tembikar dan moluska (sampah dapur). Adapun fungsi Ceruk Loko Lemo adalah sebagai gua hunian dengan melihat kondisi ceruk serta tinggalan arkeologi yang ada.
Kata Kunci: Ceruk Porehu, moluska, ceruk hunian

ABSTRACT

In the Holocene period, humans began to know about places to live by utilizing caves or niches as shelters from enemy attacks, wild animals or natural disasters. In addition to being a place to live, it is often also used as a burial place. Currently, the cave or niche is an archaeological relic that is considered very important to be maintained and preserved. One of the regions in Indonesia, especially Southeast Sulawesi, which also has many archaeological remains is North Kolaka. One of them is a prehistoric archaeological relic, namely Ceruk Loko Lemo. Ceruk Loko Lemo is a prehistoric archaeological relic located in Porehu Village, Porehu District, North Kolaka Regency, with an unkempt site condition but has archaeological remains that are very important to study. The purpose of this study is to describe the archaeological remains in Ceruk Loko Lemo and the function of Ceruk Loko Lemo. This study uses the Theory of Cultural History with a qualitative descriptive research method. Based on the research that has been conducted, there are archaeological remains found, namely pottery fragments, pottery fragments and mollusks (kitchen waste). The function of the Loko Lemo Cave is as a residential cave, considering the condition of the niche and the existing archaeological remains.
Keywords: *Porehu Niche, mollusks, residential niche*

PENDAHULUAN

Gua merupakan sebuah bentukan alami berupa ruangan di bawah tanah yang berdiri sendiri maupun saling terhubung dengan ruangan-ruangan lainnya sebagai proses pelarutan oleh air maupun aktivitas geologi. Kawasan karst menjadi salah satu yang memiliki peran penting dalam terbentuknya gua-gua prasejarah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang umumnya terdapat pada pegunungan atau kawasan karst merupakan tinggalan arkeologis yang mewakili salah satu pembabakan masa prasejarah di Indonesia. Situs gua prasejarah merupakan bukti peradaban manusia yang menunjukkan suatu era baru manusia sudah mulai menetap, setelah sebelumnya menjalani kehidupan yang bersifat nomaden.

Gua prasejarah juga tidak hanya difungsikan sebagai gua hunian akan tetapi dapat beralih fungsi sebagai gua penguburan dan tempat untuk melakukan ritual kepercayaan bagi manusia masa lalu, menurut Soejono (2008), bahwa pemanfaatan gua dan ceruk sebagai tempat penguburan pada akhir masa prasejarah di Indonesia merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses kehidupan manusia. potensi terdapatnya gua-gua prasejarah yaitu dataran Sulawesi karena memiliki gugusan karst yang cukup panjang. Di wilayah Sulawesi Tenggara, bukti peninggalan arkeologi dari masa prasejarah telah banyak diteliti dan dikaji oleh pihak Balai Makassar, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan di Wilayah Kabupaten Konawe, Konawe Utara, Kolaka, dan Kolaka Utara, daerah- daerah tersebut merupakan sebagian kecil daerah yang telah dijajaki atau diteliti secara mendalam oleh pihak Balai Arkeologi Makassar. Berdasarkan laporan penelitian yang telah dipublikasikan ataupun belum, terdapat beberapa variasi tinggalan arkeologis gua yang terdapat di Wilayah Sulawesi Tenggara yaitu berupa: fragmen gerabah, fragmen keramik, wadah kubur, fragmen tulang, alat batu. Wilayah lain di Sulawesi Tenggara yang telah diteliti oleh tim Balai Arkeologi Makassar dan Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin adalah gua prasejarah di Wiwirano (Konawe Utara) dan gua-gua penguburan di Kolaka (Duli,2016:192).

Salah satu Wilayah di Sulawesi Tenggara, yang juga terdapat banyak tinggalan arkeologinya ialah Kolaka Utara. Kolaka Utara sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara yang menyimpan banyak tinggalan arkeologi, salah satunya adalah Ceruk Loko Lemo yang berada pada wilayah administrasi Desa Porehu, Kecamatan Porehu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ceruk Loko Lemo di desa Porehu terdapat tinggalan arkeologi dengan jenis temuan berupa fragmen tembikar, fragmen gerabah, dan moluska. Berdasarkan uraian di atas, Ceruk Loko Lemo berpotensi sebagai pengambilan data mengenai tinggalan-tinggalan manusia prasejarah. Untuk itu, sangat perlunya dilakukan penelitian dan kajian lebih lanjut terkait Ceruk Loko Lemo.

METODE

Penelitian dilakukan di Ceruk Loko Lemo dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penalaran yang digunakan adalah penalaran induksi dengan berdasar pada pengamatan tinggalan di lapangan agar bisa memberikan gambaran tentang data arkeologis. Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan informasi terkait situs yang menjadi objek kajian melalu studi literatur pada hasil penelitian-penelitian terdahulu. Sedangkan, pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan metode survei, yaitu perekaman data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang ditemukan. Setelah itu, peneliti akan melakukan analisis untuk mengkaji potensi tinggalan arkeologis dan terakhir adalah tahap interpretasi data. Tahap interpretasi data merupakan suatu tahan atau proses sintesis pada semua data yang telah dihasilkan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Kondisi Vegetasi Menuju Ceruk Loko Lemo (Dok. Selah, 2024)

Secara administratif, Ceruk Loko Lemo terletak di Desa Porehu, Kecamatan Porehu. Ceruk Loko Lemo berada didataran tinggi dengan kondisi vegetasi yang lebat, dikelilingi oleh pepohonan (lihat pada gambar 5.1). Secara astronomis, Ceruk Loko Lemo berada pada titik koordinat 03^0 01' 15.16" LS dan 121^0 11 03.09 BT. Kondisi vegetasi yang dilalui untuk bisa sampai pada Ceruk Loko Lemo cukup lebat karena banyak pohon-pohon besar dan juga terdapat perkebunan warga sekitar.

Lokasi Ceruk Leko Lemo ini berada sekitar 6 KM dari perumahan warga. Akses menuju ke Ceruk Leko Lemo bisa ditempuh menggunakan kendaraan yang memakan waktu sekitar 15 menit dari perumahan warga, namun untuk mencapai situs harus ditempuh dengan berjalan kaki, dikarenakan medan yang dilalui untuk sampai pada Ceruk Leko Lemo berada pada dataran tinggi dan cukup terjal dengan kondisi vegetasi hutan yang lebat. Kondisi permukaan tanah menuju ke Ceruk Loko Lemo juga sangat lembab dan licin. Selain itu, di sekitar ceruk juga ditumbuhi semak belukar dan tumbuhan merambat. Ceruk Loko Lemo memiliki arah hadap Barat yang berbatasan dengan pepohonan, yaitu pohon jeruk dan pohon aren. Sebelah Timur berbatasan dengan kebun dan pepohonan. Ceruk Loko Lemo pertama kali ditemukan oleh Bapak Darwis, beliau adalah seorang warga desa Porehu yang sering menjelajahi hutan tempat Ceruk Loko Lemo berada. Ceruk ini diberi nama sebagai "Loko Lemo" berdasarkan lokasinya yang berada tepat di depan pohon jeruk. "*Loko*" artinya gua dan "*Lemo*" artinya jeruk.



Gambar 1. Kondisi Ceruk Loko Lemo (Dok. Selah, 2024)

Ceruk Loko Lemo yang terbuat dari susunan batuan karst berwarna abu-abu dengan kondisi pada beberapa bagian dari telah ditumbuhi oleh lumut dan juga akar pohon. Akses untuk mencapai ceruk memanfaatkan pohon jeruk yang berada tepat di depan ceruk dengan cara memanjat untuk sampai pada ceruk. Ceruk Loko Lemo terdiri dari dua lantai dengan ukuran dan kondisi yang berbeda. Ukuran lantai 1 pada ceruk ini cenderung lebih besar dari ukuran lantai 2.



Gambar 2. Kondisi Lantai 1 Ceruk Loko Lemo (Dok. Selah, 2024)

Lantai 1 Ceruk Loko Lemo berwarna abu-abu, memiliki ukuran lebar 15 M dan tinggi 10 M. Intensitas cahaya dan sirkulasi udara pada lantai 1 ceruk ini cukup baik. Pada beberapa bagiannya ditumbuhi lumut, permukaan tanahnya terdapat berwarna coklat dengan tekstur tanah yang kering serta terdapat pohon tumbang pada permukaan tanahnya.



Gambar 3. Kondisi Lantai 2 Ceruk Loko Lemo (Dok. Selah, 2024)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elma Sutriana (2022) pada skripsinya yang berjudul "Identifikasi Gua Porabua Desa Silui Kecamatan Ueesi Kabupaten Kolaka Timur''. Penelitian Balai Arkeologi Makassar (2012) dengan judul "Jejak-jejak Sejarah Kebudayaan Sulawesi Tenggara Daratan " Dari hasil laporan Peneltian Balai Arkeologi Makassar". Penelitian yang dilakukan oleh Ebit Vernanda (2020), mengenai "Tinggalan arkeologis Situs Gua Tengkorak III Di Wawontoaho Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara". Penelitian yang dilakukan oleh Bustra Wiradi (2019), mengenai "Identifikasi Situs Gua Watumea di Desa Watumea, Kecamatan Tiwu, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara". Persamaan penelitian-penelitian terdahulu tersebut terletak pada objek kajiannya yaitu tentang gua atau ceruk. Sedangkan yang menjadi perbedaannya terdapat pada lokasi penelitiannya.

Tinggalan arkeologi yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu: Artefak dan Non Artefak.

1. Artefak

   Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Ceruk Loko Lemo, ditemukan beberapa fragmen gerabah yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu tepian, badan dan dasar.



Gambar 4. Fragmen Gerabah 1 (Dok. Selah, 2024)

Fragmen gerabah 1 merupakan fragmen tepian gerabah yang berwarna coklat, tidak memiliki motif hias, dan arah bibir tepian menebal keluar. Fragmen ini memiliki ukuran lebar 7,8 cm, tinggi 6 cm dan ketebalan 6 mm.



Gambar 5. Fragmen Gerabah 2 *(Dok. Selah, 2024)*

Fragmen gerabah 2 merupakan pecahan tepian gerabah berwarna coklat gelap, motif hias berupa lingkaran kecil yang membentuk barisan lurus, bibir tepian datar dan menebal ke arah dalam. Fragmen ini memiliki ukuran 18,3 cm, tinggi 11 cm dan ketebalan 1,5 cm.

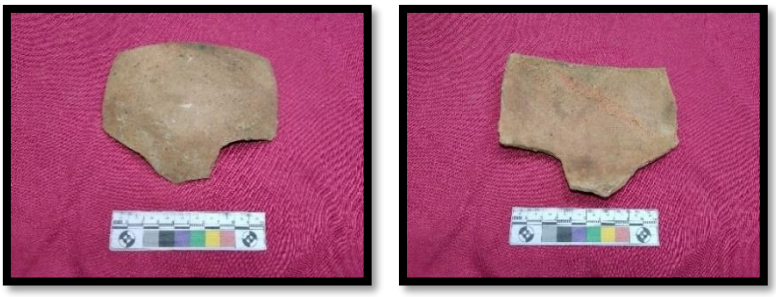

Gambar 6. Fragmen Gerabah 3 *(Sumber: Dokumentasi Selah, 2024)*

Fragmen gerabah 3 merupakan pecahan badan gerabah berwarna coklat dan tidak memiliki motif hias. Fragmen ini memiliki ukuran lebar 12 cm, tinggi 9 cm dan ketebalan 5 ml.

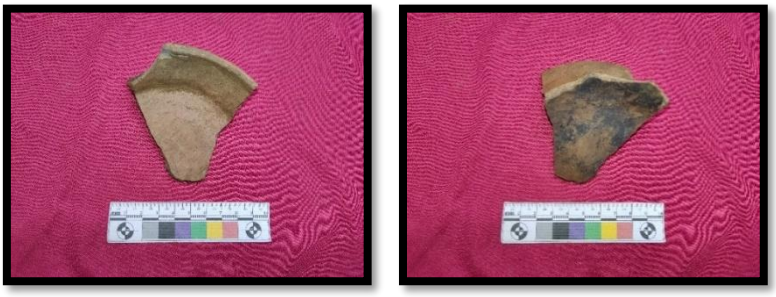

Gambar 7. Fragmen Gerabah 4 *(Sumber: Dokumentasi Selah, 2024)*

Fragmen gerabah 4 merupakan pecahan dasar gerabah. Di mana, sisi bagian dalamnya berwarna coklat, sedangkan pada sisi bagian luar berwarna hitam pada beberapa bagian. Fragmen ini tidak memiliki motif hias (polos). Fragmen ini memiliki ukuran lebar 10 cm, 6,5 cm dan ketebalan 7 mm.

Fragmen tembikar yang ditemukan pada Ceruk Loko Lemo terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tepian, badan dan dasar.



Gambar 8. Fragmen Tembikar 1 *(Sumber: Dokumentasi Selah, 2024)*

Fragmen tembikar 1 merupakan pecahan tepian tembikar berwarna abu-abu kecokelatan, memiliki motif gradasi coklat dan garis-garis lurus, arah bibir tepian yang menebal keluar. Fragmen ini memiliki ukuran lebar 12 cm, tinggi 13 cm dan ketebalan 2 cm.



Gambar 9. Fragmen Tembikar 2 *(Sumber: Dokumentasi Selah, 2024)*

Fragmen tembikar 2 merupakan pecahan badan tembikar berwarna abu-abu dan coklat. Fragmen ini memiliki motif hias berupa garis-garis yang berderet dan juga lingkaran kecil. Fragmen ini memiliki ukuran lebar 8 cm, tinggi 6,3 cm dan ketebalan 8 mm.



Gambar 10. Fragmen Tembikar 3 *(Sumber: Dokumentasi Selah, 2024)*

Fragmen tembikar 3 merupakan pecahan badan tembikar. Fragmen ini memiliki motif hias berupa garis melengkung pada sisi luar pada tembikar. Fragmen ini memiliki ukuran lebar 18 cm, tinggi 9 cm dan ketebalan 5 cm.



Gambar 11. Fragmen Tembikar 4 *(Sumber: Dokumentasi Selah, 2024)*

Fragmen tembikar 4 merupakan pecahan dasar tembikar berwarna abu- abu dan coklat kemerahan. Pada sisi bagian luar fragmen ini terdapat motif hias berupa garis-garis. Fragmen ini memiliki ukuran lebar 14 cm, tinggi 6,7 cm dan ketebalan 7 mm.



Gambar 12. Fragmen Tembikar 5 (Sumber: Dokumentasi Selah, 2024)

Fragmen 5 merupakan pecahan dasar tembikar berwarna coklat terang dan tidak memiliki motif hias. Fragmen ini memiliki ukuran lebar 15 cm, tinggi 11,5 cm dan ketebalan 1,2 cm.

2. Non-Artefak

Tinggalan non-artefak adalah tinggalan arkeologi yang berasal dari alam dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, salah satu contohnya adalah cangkang moluska. Dalam penelitian ini, ditemukan dua jenis cangkang moluska yang berukuran besar dan kecil.



Gambar 13. Moluska 1 *(Sumber: Dokumentasi, Selah 2024)*

Moluska 1 merupakan moluska jenis gastropoda yang ditemukan pada lantai 1 Ceruk Loko Lemo. Ukuran cangkang sedang dan cembung, berbentuk kerucut tebal dan *spire* berjumlah banyak. Moluska ini mengalami kerusakan yaitu pecah pada sisi atas dan bawah serta diselimuti oleh tanah. Kerusakan ini diakibatkan karena faktor alam.



Gambar 14. Moluska 2 *(Sumber: Dokumentasi, Selah 2024)*

Moluska 2 merupakan moluska jenis *bivalvia* yang ditemukan pada lantai 1 Ceruk Loko Lemo. Ukuran cangkang besar, berbentuk oval dan permukaannya halus. Moluska ini mengalami kerusakan yaitu pecah pada bagian tertentu dan juga pada beberapa bagiannya diselimuti tanah. Hal ini diakibatkan karena faktor alam.

Di beberapa tempat khususnya di Indonesia, bukti-bukti tentang kehidupan yang terjadi di dalam gua atau ceruk (*rockshelter*) pada masa lalu telah banyak ditemukan dan hampir menyebar di seluruh pelosok Nusantara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, cara kehidupan dalam gua tersebut diduga sudah mulai berlangsung sejak masa pasca Pleistosen - Holosen. Dari beberapa temuan gua dan ceruk yang pernah diteliti di Indonesia, terdapat berbagai indikasi kegiatan yang pernah dilakukan pada tempat tersebut; yaitu sebagai penguburan, perbengkelan (pembuatan peralatan untuk keperluan hidup), hunian dan kemungkinan ada juga yang berfungsi ganda; misalnya untuk hunian dan penguburan atau permukiman dengan perbengkelan (Prasetyo *et al.*, 2004). Berdasarkan penjelasan di atas terkait kriteria ceruk dan gua yang difungsikan sebagai hunian. Kemudian, dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Situs Ceruk Loko Lemo. Maka, diketahui bahwa Ceruk Loko Lemo pada masa lalu difungsikan sebagai ceruk hunian. Hal tersebut dilihat berdasarkan 2 aspek, yaitu aspek kondisi dan aspek tinggalan arkeologi pada Ceruk Loko Lemo.

Karakteristik gua dan ceruk yang pernah difungsikan sebagai tempat hunian adalah gua dan ceruk yang memiliki intensitas cahaya dan juga sirkulasi udara yang cukup agar kondisi ruangan pada ceruk tidak terlalu lembap sebagai tempat hunian. Selain itu, gua dan ceruk yang difungsikan sebagai tempat hunian juga harus memiliki ruangan yang cukup untuk melindungi diri dari panas matahari dan hujan serta gangguan dari binatang buas. Dalam penelitian ini, Situs Ceruk Loko Lemo memenuhi kriteria yang ditentukan tersebut. Bisa dilihat pada kondisi pada lantai 1 Ceruk Loko Lemo, yaitu mendapat intensitas cahaya dan sirkulasi udara yang cukup baik. Selain itu, langit-langit pada ceruk juga cukup tinggi sehingga manusia bisa beraktivitas dengan bebas di tempat yang luas. Kondisi permukaan tanah pada ceruk juga kering dan tidak lembap yang menandakan sirkulasi udara cukup baik, sehingga memungkinkan untuk manusia melakukan aktivitasnya. Adapun kondisi pada lantai 2 Ceruk Loko Lemo juga masih efektif untuk

dijadikan sebagai hunian meski cenderung lebih kecil dari lantai 1 dan sedikit tertutup, tetapi masih mendapatkan intensitas cahaya yang cukup dan juga sirkulasi udara yang baik. Ceruk Loko Lemo juga berada pada ketinggian 586 MDPL. Ketinggian tersebut cukup efektif untuk melindungi dari gangguan binatang buas sehingga cukup untuk dijadikan sebagai tempat hunian.

Gua dan ceruk yang difungsikan sebagai tempat hunian jika dilihat berdasarkan tinggalan arkeologisnya memiliki karakteristik, yaitu terdapat gerabah, tembikar, sisa pembakaran (arang) maupun moluska. Dalam penelitian yang dilakukan di Situs Ceruk Loko Lemo ditemukan tinggalan arkeologi yang terbagi menjadi dua, yaitu tinggalan artefak berupa tembikar serta gerabah dan tinggalan non-artefak berupa moluska. Pada masa lalu, tembikar dan gerabah digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial maupun kebutuhan religi. Gerabah dan tembikar dalam kehidupan sosial dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu sebagai wadah air ataupun untuk menyimpan persediaan bahan makanan, maupun wadah untuk memasak makanan. Sedangkan moluska pada masa lalu manusia dimanfaatkan sebagai bahan makanan untuk di konsumsi. Tinggalan arkeologi berupa wadah kubur maupun tulang yang menandakan bahwa ceruk atau gua difungsikan sebagai tempat penguburan tidak ditemukan dalam penelitian di Ceruk Loko Lemo. Berdasarkan penjelasan di atas dan dilihat berdasarkan tinggalan arkeologinya, Ceruk Loko Lemo hanya difungsikan sebagai hunian dan tidak difungsikan sebagai gua penguburan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Situs Ceruk Loko Lemo di Desa Porehu, Kecamatan Porehu, Kabupaten Kolaka Utara, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Tinggalan arkeologis yang terdapat di Situs Ceruk Loko Lemo berupa fragmen gerabah, fragmen tembikar dan moluska. Fragmen gerabah dan tembikar ditemukan pada lantai 1 Ceruk Loko Lemo, sedangkan moluska ditemukan pada lantai 2 Ceruk Loko Lemo. Adapun, fragmen gerabah yang ditemukan terbagi menjadi 3 bagian yaitu tepian, badan dan dasar gerabah. Fragmen tembikar yang ditemukan terbagi juga menjadi 3 bagian yaitu tepian, badan dan dasar tembikar. Moluska yang ditemukan pada lantai 2 Ceruk Loko Lemo terdiri dari moluska berukuran besar dan juga moluska berukuran kecil.
2. Keberadaan Situs Ceruk Loko Lemo sebagai ceruk hunian dan tidak difungsikan sebagai ceruk untuk penguburan pada masa lalu. Dalam hal ini, temuan seperti wadah kubur maupun sisa-sisa tulang manusia tidak ditemukan pada Ceruk ini, melainkan hanya ditemukan tinggalan arkeologi berupa fragmen gerabah, fragmen tembikar dan juga moluska. Hal tersebut menandakan bahwa adanya aktivitas manusia yang terjadi pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Arkeologi Makassar, 2012. *Jejak-jejak Sejarah Kebudayaan Sulawesi Tenggara Daratan*. Laporan Penelitian.

Duli, Akin dan Nur, M. 2016. *Prasejarah Sulawesi*. Makasar: FIB UNHAS.

Fernanda, Ebit 2020. *Tinggalan arkeologis Situs Gua Tengkorak III Di Wawontoaho Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara*. Skripsi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari.

Jati, Slamet Sujud Purnawan. 2013. "Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi dan Morfologi". *Sejarah dan Budaya*, Tahun Ketujuh, Nomor 2, Desember 2013.

Maryone, Rini. 2012. "Peninggalan Arkeologi Masa Awal Holosen di Kawasan Gunung Tukum Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya". *Jurnal Arkeologi Papua* TH.IV No. 2/ November 2012.

Mene, Bau 2020. "Penguburan Ceruk di Kawasan Teluk Wondama". *Jurnal Arkeologi Papua* Vol. 12 No 2 November 2020. Balai Arkeologi Papua.

Mundardjito. 1986. *Penalaran Induktif-Deduktif Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV 1986*. Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.

Nasruddin. 2016. "Prospek Sumber Daya Arkeologi Prasejarah Pulau Rote Ndao dalam Konteks Pengembangan Kawasan Perbatasan". *Kalpataru. Majalah Arkeologi* Vol. 22, No. 2: 87-102.

Nurani, Asikin, Indah. 2016. *Karakter Gua Kidang Hunian Prasejarah Kawasan Karst Pegunungan Utara Jawa*. Balai Arkeologi Yogyakarta. Yogyakarta.

Poesponegoro Djoened Marwati, Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Prasetyo, Bagyo dkk. 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia. Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Jakarta; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Simanjuntak, 1997. "Akhir Plestosen dan Awal Holosen di Nusantara", *Proceedings PIA VII*, Jilid 2. Jakarta: Puslit Arkenas.

Soejono, R.P. 2008. *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Sukendar, Haris. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Sutriana, Elma 2022. *Identifikasi Gua Porabua Desa Silui Kecamatan Ueesi Kabupaten Kolaka Timur.* Skripsi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari.